

Aksiologi Penghafal Al-Qur'an: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar

Aina Mardhiyah^{*1}, Mujiburrohman²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

* Corresponding Author: aimamardhiy@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada santri penghafal Al-Qur'an dilihat dari sudut pandang aksiologi. Penelitian ini juga melihat metode yang digunakan guru, sistem pengawasan adab, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara bersama Koordinator Kurikulum dan Pembina Tahfidz, observasi perilaku santri, serta studi dokumentasi, yang kemudian diabsahkan lewat teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak di pesantren ini berhasil membentuk sepuluh karakter pribadi muslim yang baik pada diri santri. Perubahan akhlak santri ternyata tidak ditentukan oleh seberapa banyak jumlah hafalan ayatnya, melainkan oleh kuatnya kualitas hafalan dan kerajinan santri dalam mengulang hafalan yang melatih rasa sabar serta rendah hati. Proses penanaman akhlak ini dilakukan melalui pengajaran tiga kitab adab, pembiasaan jadwal harian yang ketat dari bangun tidur sampai tidur lagi, keteladanan dari para guru, serta sistem hadiah dan hukuman yang mendidik. Perkembangan perilaku santri dipantau setiap hari menggunakan lembar nilai harian dan dilaporkan lewat rapor akhlak setiap semester. Faktor pendukung utama program ini adalah lingkungan pondok yang nyaman dan contoh baik dari pembina. Sedangkan faktor penghambatnya adalah padatnya kegiatan santri serta pengaruh negatif media sosial dan penggunaan gawai saat liburan atau dijenguk oleh orang tua.

Kata Kunci : Aksiologi Filsafat Islam, Internalisasi Akhlak, Penghafal Al-Qur'an, Pesantren Tahfidz.

Abstract

This study aims to determine how the Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Insan Kamil Karanganyar internalizes noble character values into Quran-memorizing students (santri) from the perspective of Islamic axiology. Additionally, this research examines the methods employed by instructors, the behavioral monitoring system, as well as the supporting and inhibiting factors in the field. This study utilizes a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews with the Curriculum Coordinator and Tahfidz Instructors, observations of the students' behavior, and documentation studies, which were then validated using triangulation techniques. The results indicate that the internalization of moral values at this Islamic boarding school has successfully cultivated ten ideal Muslim character traits within the students. Interestingly, improvements in students' character are not determined by the quantity of their memorization (ziyadah), but rather by the strength of their memorization quality (mutqin) and their diligence in reviewing it (murajaah), which fosters patience and humility. The character-building process is implemented through the study of three classical etiquette books, a strict daily routine from waking up until sleeping, positive role-modeling from the teachers, and an educational reward-and-punishment system. Students' behavioral development is monitored daily using daily evaluation sheets (mutabaah)

and reported through a semesterly character report card. The primary supporting factors for this program include a comfortable boarding school environment and exemplary behavior from the instructors. Meanwhile, the inhibiting factors consist of the students' dense daily schedule as well as the negative influence of social media and smartphone use during vacations or parent visits.

Keywords : *Axiology, Internalization of Character, Quran Memorizer, Tahfidz Boarding School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejatinya lebih dari sekadar proses pemindahan pengetahuan, melainkan merupakan upaya terarah dalam menanamkan nilai guna membentuk individu yang berkarakter khairu ummah. Di tengah era globalisasi saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan moral remaja yang semakin rumit, termasuk krisis adab, dampak negatif media sosial, serta hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Assyakurrohim et al., 2022). Tantangan moral ini mendorong institusi pendidikan untuk merancang kembali strategi internalisasi karakter agar tidak hanya menjadi ajaran kognitif, tetapi juga dapat menyentuh aspek kesadaran emosional dan spiritual yang mendalam dari para peserta didik (Arthur, 2020). Dalam menjawab tantangan tersebut, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) muncul sebagai salah satu alternatif, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif berupa jumlah hafalan ayat, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga moralitas melalui penanaman akhlak yang mulia.

Secara filosofis, hubungan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dan perubahan perilaku dapat dianalisis melalui sudut pandang aksiologi dalam filsafat Islam. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat nilai, manfaat, serta dimensi etis dari suatu ilmu (Kartanegara, 2017). Dalam konteks interaksi antara manusia dan kitab suci, Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk dibaca dan diingat secara lisan, tetapi juga memiliki nilai aksiologis yang tinggi sebagai petunjuk operasional dalam membentuk akhlakul karimah (Raharjo, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an (*hafiz*) secara aksiologis tidak diukur dari jumlah ayat yang dapat dideklamasikan, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an berhasil diimplementasikan.

Proses internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam jiwa santri memerlukan lingkungan pesantren yang mendukung, konsisten, dan menyeluruh. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar adalah lembaga pendidikan Islam setingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di bawah yayasan Insan Mandiri yang memiliki program unggulan Tahfidzul Qur'an yang menggabungkan sistem pesantren tradisional dan modern yang ramah bagi anak, dengan tujuan untuk membentuk aqidah, hafalan, dan pengamalan Al-Qur'an santri. Dengan visi "Mewujudkan Generasi Qur'ani yang Berjiwa Mandiri," pesantren ini memiliki misi penting untuk meluluskan santri yang memiliki akhlak mulia melalui program halaqah tahfidz, disiplin diniyah, pembiasaan ibadah, dan kemandirian dalam asrama.

Meskipun demikian, proses menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani di lapangan tidak terjadi secara instan dan harus menghadapi berbagai dinamika nyata. Berdasarkan data awal di lapangan, terlihat bahwa perubahan akhlak yang signifikan terjadi pada santri baru setelah mereka mulai konsisten menghafal Al-Qur'an, terutama dalam hal adab kepada orang tua, guru, serta kedisiplinan dalam mengelola waktu. Namun, jumlah hafalan (*ziyadah*) tidak memiliki hubungan langsung dengan baiknya akhlak seorang santri. Berbeda dengan santri yang memiliki hafalan yang *mutqin*. Kualitas hafalan yang kuat (*mutqin*) dan kesungguhan dalam melakukan murajaah yang melatih ketawadhu'an serta kesabaranlah yang lebih menentukan. Tantangan ini menjadi semakin kompleks bagi manajemen kurikulum karena integrasi antara sekolah formal dengan sistem kepesantrenan, yang berdampak pada padatnya jadwal harian santri. Oleh karena itu, pihak pondok dituntut untuk dengan

bijaksana merumuskan alokasi waktu yang ideal agar santri dapat mencapai target akademik umum, tahfidz, dan diniyah secara seimbang tanpa menimbulkan stres berlebih. Kelemahan regulasi akibat pengaruh lingkungan rumah saat liburan, tren negatif media sosial, serta akses ke gawai saat kunjungan tetap menjadi faktor penghambat yang dinamis di lapangan.

Mengingat perlunya menyelaraskan antara kesucian teks Al-Qur'an yang dihafal dengan penerapan etika perilaku santri di tengah beban kurikulum terintegrasi yang padat, penelitian terkait nilai guna ini sangat penting untuk dilakukan. Artikel mini riset ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan nilai akhlak yang baik dari perspektif aksiologi filsafat Islam pada santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengungkap metode konkret yang diterapkan oleh pembina tahfidz dalam menginternalisasikan nilai moral, mengevaluasi sistem instrumen kontrol perkembangan adab santri melalui lembar mutabaah harian dan rapor akhlak semesteran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai akhlak yang baik pada santri di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam, kontekstual, dan natural (Yin, 2018) mengenai fenomena aksiologi serta proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri penghafal Al-Qur'an. Melalui studi kasus, peneliti dapat menangkap realitas dinamika (Assyakurrohim et al., 2022). pengajaran karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar secara utuh.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar yang merupakan Pondok Pesantren yang berada di Komplek Perumahan Jungke Permai, RT. 5/RW. 13, Jungke, Kec. Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah guru-guru Qur'an serta komponen pondok pesantren lainnya yang relevan, seperti koordinator kurikulum dan tahfidz serta pembina halaqah tahfidz.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara komunikasi lisan yang mirip dengan percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi melalui pertemuan langsung. (Nasution, 2006). Wawancara dilakukan kepada Koordinator Kurikulum dan Tahfidz untuk menggali aspek kebijakan, serta kepada dua orang Pembina Tahfidz untuk mendalami proses pembiasaan akhlak santri di lapangan.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara terlibat langsung dengan obyek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Fokus observasi ditujukan pada perilaku, interaksi sosial, adab santri terhadap guru dan sesama teman, serta kedisiplinan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data melalui dokumen-sokumen (Usman dan Akbar, 2009). Dokumen yang diambil meliputi profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil, kurikulum tahfidz, serta foto-foto dokumentasi yang mendukung hasil wawancara dan observasi.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif melalui tahapan berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah pemilihan data yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah “informasi mentah” yang diperoleh dari catatan lapangan. (Siyoto dan Sodik, 2015). Peneliti mengumpulkan, menyaring, dan memilah data mentah yang diperoleh dari wawancara dengan Koordinator Kurikulum dan Pembina Tahfidz, serta hasil pengamatan sehari-hari santri. Informasi yang diambil hanyalah yang berkaitan dengan perhatian terhadap aksiologi dan cara internalisasi nilai moral yang baik di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mengatur dan menyusun data yang telah dipersingkat menjadi suatu bentuk yang padu dan mudah dimengerti. Metode penyampaian data yang digunakan adalah narasi teks dan tabel tematik.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir penelitian kualitatif untuk menguji makna dan keakuratan data. Proses ini dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara pernyataan subjek penelitian dan konsep dasar teori yang digunakan (Siyoto & Sodik, 2015) untuk menghasilkan kesimpulan akhir yang kredibel mengenai aksiologi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar.

4. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data mengukur sejauh mana data riset dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Data dikategorikan valid apabila laporan yang disusun oleh peneliti sama persis dengan realitas yang terjadi pada objek penelitian. (Sugiyono, 2019). Untuk menjamin keabsahan dan derajat kepercayaan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. (Sugiyono, 2019).

5. Pendekatan Aksiologi Filsafat Islam

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir aksiologi filsafat Islam, yaitu studi mengenai integrasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar untuk menelaah internalisasi perilaku qur'ani pada diri santri.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar atau biasa disebut dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada bidang pendidikan tahfidzul qur'an, tahfidzul hadits, kitab-kitab kuning (klasik), dan layanan masyarakat.

Yayasan Insan Mandiri Karanganyar yang menaungi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Insan Kamil Karanganyar dan bergerak di bidang pendidikan, da'wah dan sosial merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas pendidikan sebagai salah satu solusi berbagai problematika tersebut. Kehadiran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar didasari oleh kepedulian dan rasa tanggung jawab moral serta intelektual terhadap proses pengembangan sumber daya insani yang sesungguhnya menjadi kekuatan utama pemberdayaan masyarakat yang beradab, berkeadilan dan memiliki daya saing tinggi di era global. Lembaga ini merupakan wadah kegiatan sosial keagamaan yang populis dan terbuka untuk bekerja sama dengan lintas organisasi dengan sikap yang jelas.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar memadukan sistem pesantren salaf dan modern yang ramah anak, sehingga diharapkan mampu membina peserta didik (santri) lebih efektif dan maksimal dalam pendidikan agama (aqidah), membaca, menghafal Al-Qur'an, dan mengamalkan Al-Qur'an. Prestasi unggulannya adalah di bidang

tahfidzul qur'an dengan metode pembelajaran sebagaimana kurikulum pesantren dan kurikulum dinas.

1. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar

Terwujudnya Generasi Qur'ani yang Berjiwa Mandiri

b. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar

Untuk mewujudkan visi di atas, misi yang diemban oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar adalah sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai-nilai islami melalui tahsin, tafhim, tahfidz dan tathbiq Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meluluskan santri yang beraqidah salimah, berakhlak mulia, berfikir ilmiah, berkepribadian islami dan berjiwa entrepreneur.
- 3) Mencetak kader penghafal Al-Qur'an yang memiliki kemampuan berbahasa arab dan inggris secara aktif dan pasif, baik lisan maupun tulisan.

c. Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Insan Kamil Karanganyar bertujuan Menghasilkan generasi muda Islam yang Memiliki:

- 1) Kemampuan menghafal Al-qur'an dengan mutqin.
- 2) Aqidah yang bersih
- 3) Ibadah yang benar
- 4) Pribadi yang matang
- 5) Cerdas dan Berpengetahuan
- 6) Mandiri
- 7) Sehat dan Kuat
- 8) Bersungguh-sungguh dan Disiplin
- 9) Tertib dan Cermat
- 10) Efisien
- 11) Bermanfaat

d. Program Pondok Pesantren

- 1) Kegiatan Harian: halaqah tahfidz pagi dan malam, pembinaan bahasa asing,
- 2) Kegiatan Mingguan: BPI (Bina Pribadi Islam), muhadharah, ekstrakurikuler, Muhawarah
- 3) Kegiatan Bulanan: Penjurangan
- 4) Kegiatan Semesteran: Penguatan Jasadiyah, Tasmi' Al-Qur'an, Tasyakuran Khotmil Qur'an
- 5) Kegiatan Tahunan: mukhoyyam Qur'an, ujian tahfidz, long march, mendaki, LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan), perkemahan ukhuwah, safari Ramadhan

Wawancara Guru Qur'an

1. Wawancara dengan Ustadzah Ning Rohmawati, S.Pd., M.Pd

"PPTQ Insan Kamil Karanganyar merumuskan integrasi antara target hafalan Al-Qur'an dan pembentukan akhlak mulia santri dengan menggabungkan seluruh kegiatan dan pembelajaran yang ada di PPTQ Insan Kamil untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, sebagaimana visi PPTQ Insan Kamil yaitu membangun generasi Qurani berjiwa mandiri. Misal dalam program halaqoh tahfidz, tidak sekedar berfokus pada jumlah juz yang disetor, tetapi juga lancar, bacaannya baik, hafalannya kuat (program murojaah) dan pemahaman makna ayat. Kemudian program diniyah tidak hanya sekedar pembelajaran ilmu syar'I tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter dalam adab sehari-

hari. Program pembiasaan ibadah untuk mengembangkan karakter santri agar menjadi pribadi yang rajin melaksanakan ibadah wajib dan sunah. Lalu program kemandirian untuk menanamkan jiwa mandiri dalam diri santri, sehingga disiplin dalam mengatur waktu antara target hafalan dan tuntutan kegiatan pondok sehari-hari."

"Secara aksiologi, harapannya santri PPTQ Insan Kamil Karanganyar memiliki 10 karakter pribadi Muslim ideal. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, 10 karakter ini dapat ditransformasikan secara nyata ke dalam pribadi setiap santri. Seperti yang pertama salimul aqidah atau akidah yang bersih, yaitu hafalan ayat-ayat tauhid diresapi santri sebagai landasan kuat untuk mengabdikan hanya kepada Allah. Kedua shahihul ibadah atau ibadah yang benar sesuai sunah, yaitu santri belajar menjalankan ibadah sesuai syariat Rasulullah SAW. Ketiga matinul khuluq (akhlak yang kokoh/mantap): santri tidak hanya berusaha meningkatkan jumlah hafalan tetapi juga menjaga dalam kesopanan, kejujuran, dan ketakziman ilmu. Keempat qawiyul jism atau fisik yang kuat, sehat, dan stamina yang prima, yaitu santri makan makanan yang bergizi dan bersemangat mengikuti jadwal olahraga dan latihan bela diri. Kelima mujahidul linafsihi atau bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu/rasa malas, yaitu santri menahan diri dari keinginan bersenang-senang secara berlebihan dan menghindari hal-hal keburukan yang dapat menghilangkan keberkahan hafalan mereka. Keenam qadirun 'alal Kasbi atau mandiri dan memiliki kemampuan berusaha, yaitu santri berusaha mengurus kebutuhan pribadi dan mengatur strategi belajar mereka secara mandiri di asrama. Ketujuh haritsun 'ala waqtihi atau pandai menjaga serta menghargai waktu, yaitu santri wajib memiliki manajemen waktu yang ketat untuk menyeimbangkan antara sekolah umum, kegiatan kepesantrenan, dan target hafalan juz. Kedelapan munazhamun fi syu'unih atau teratur serta tertata dalam setiap urusannya, yaitu santri berusaha menata setiap urusannya seperti teratur dalam menata lemari, pakaian, barang dan keteraturan dalam waktu seperti jadwal makan, belajar, bermain, hafalan, atau istirahat. Kesembilan mutsaqaful fikri atau berwawasan luas dan cerdas, yaitu santri bersemangat mengikuti pembelajaran diniyah, belajar bahasa arab, membaca di perpustakaan dan mengikuti pembelajaran umum di sekolah. Kesepuluh nafi'un lighayrihi atau bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar, yaitu melalui program pengabdian masyarakat yang diinisiasi pondok santri terjun langsung ke masjid-masjid di sekitar pesantren seperti mengajar TPA, menjadi imam tarawih, atau ikut memeriahkan lomba 17 Agustusan."

"Di PPTQ Insan Kamil Karanganyar, ada 3 kitab khusus mengenai adab dan akhlak yang wajib dipelajari santri untuk mengimbangi setoran hafalan para santri, yaitu kitab Ta'lim Muta'alim, kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran, dan kitab Minhajul Muslim."

"Pihak kurikulum merancang sistem pembiasaan agar nilai-nilai dalam Al-Qur'an tidak hanya dihafal di lisan, tetapi terinternalisasi dalam keseharian. Pertama bagian kurikulum pesantren mendesain jadwal pembiasaan harian dari bangun tidur hingga tidur kembali yaitu dari pukul 03.00 hingga pukul 22.00. Kedua memberikan pembelajaran diniyah untuk menjadi dasar, petunjuk dan ruh spiritual bagi santri. Ketiga membuat instrumen evaluasi mutaba'ah yaumiyah yang wajib diisi oleh santri dan divalidasi oleh pengasuh atau musyrif. Ketiga dalam sesi halaqah tahfidz, ada sesi motivasi atau nasihat singkat selama 10 menit tentang adab dan keutamaan penghafal Al-Quran seperti dari ayat, hadits, shirah, atau menyesuaikan kondisi halaqoh. Kelima membuat Program Keteladanan dari seluruh guru dan karyawan yang ada di PPTQ Insan Kamil Karanganyar. Yang terakhir menerapkan sistem penghargaan atau reward dan sanksi edukatif atau punishment."

"Terkait dengan evaluasi perkembangan akhlak santri, pihak pondok pesantren telah menerapkan sistem pemantauan yang terstruktur melalui beberapa instrumen. Penilaian karakter santri diintegrasikan secara formal ke dalam rapor berkala yang memuat evaluasi aspek akhlak, yang dibagikan setiap semester bersamaan dengan rapor nilai sekolah. Selain evaluasi per semester, kedisiplinan dan

pelaksanaan ibadah harian santri dipantau langsung menggunakan lembar mutabaah yaumiyah yang diperiksa langsung oleh musyrif atau pembina pada setiap halaqah malam. Penegakan disiplin dan keamanan di lingkungan pesantren juga didukung oleh tim keamanan khusus yang bertugas mencatat setiap bentuk pelanggaran tata tertib. Untuk menjaga keseimbangan moral, pesantren menerapkan sistem penghargaan dan sanksi atau reward and punishment, di mana tindakan terpuji dan prestasi santri akan diberikan apresiasi, sementara setiap pelanggaran regulasi pondok akan dikenai sanksi edukatif."

"Tantangan terbesar yang dihadapi manajemen kurikulum dalam memastikan keseimbangan antara capaian hafalan dan substansi akhlak santri adalah adanya integrasi sistem pendidikan. Sebagai lembaga yang memadukan sekolah formal SMPIT dan SMAIT dengan kepesantrenan, PPTQ Insan Kamil Karanganyar memiliki jadwal aktivitas harian yang sangat padat. Oleh karena itu, pihak manajemen kurikulum dituntut untuk jeli dan bijaksana dalam membagi serta mengelola waktu santri. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana merumuskan porsi waktu yang ideal agar santri dapat memenuhi target akademik sekolah umum, menghafal Al-Qur'an, mendalami pelajaran diniyah, sekaligus mengikuti seluruh kegiatan pembentukan karakter secara optimal tanpa mengabaikan esensi adab dan nilai-nilai akhlak mulia."



Gambar 1. Ning Rohmawati, S.Pd., M.Pd (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Tahfidz PPTQ Insan Kamil Karanganyar)

2. Wawancara dengan Ustadzah Nada Shohwah Millatina, S.Pd

"Dalam menanamkan nilai sabar, ikhlas, jujur, dan disiplin kepada santri, saya menggunakan metode utama. Pertama dengan keteladanan nyata atau uswah, yaitu mengajarkan melalui perilaku sehari-hari karena anak-anak sulit jika hanya diberi teori lisan, seperti menunjukkan sikap sabar dan tidak marah ketika santri terlambat atau berbuat salah, serta selalu berkomitmen datang tepat waktu di halaqah. Kedua, nasihat dan keilmuan yaitu memberikan pemahaman nilai lewat kisah-kisah islami atau dalil dari Al-Qur'an dan Hadis. Ketiga diskusi dan bertukar pikiran yaitu mengajak santri mengobrol secara dua arah untuk membahas pentingnya disiplin dan manfaatnya bagi mereka."

"Perubahan akhlak yang signifikan sangat terlihat pada santri baru setelah mereka mulai konsisten menghafal Al-Qur'an. Terutama dalam hal adab ketika bertemu orang tua, adab terhadap guru, serta

penerapan adab-adab saat mengikuti halaqah."

"Secara umum, jumlah banyaknya hafalan atau ziyadah tidak memiliki korelasi langsung dengan baiknya akhlak seorang santri. Korelasi akhlak biasanya baru terlihat jika hafalannya kuat secara kualitas yaitu mutqin dan rajin murajaah, karena proses menjaga hafalan tersebut membutuhkan semangat, ketawadhu'an, dan amalan yang banyak. Jika ada santri dengan hafalan banyak yang melakukan pelanggaran, proses penanganan tetap sama dengan santri lain dimulai dengan wali halaqah, wali asrama, wali kelas, hingga ke bagian kesiswaan, BK, atau psikolog jika diperlukan."

"Proses meresapnya nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri santri didukung oleh beberapa faktor. Pertama adalah keteladanan dan contoh nyata dari para pembina atau asatiz. Faktor ini merupakan faktor yang paling berpengaruh. Kedua adalah nasihat yang konsisten dan ruang diskusi yang interaktif. Ketiga adanya kegiatan sharing mingguan yaitu setiap hari Sabtu yang diisi dengan agenda tadabur Al-Qur'an khusus mengenai akhlakul karimah."

"Dalam menanamkan akhlak kepada santri, ada beberapa faktor penghambat. Pertama, lingkungan luar & pertemanan di rumah yang mana menjadi faktor penghambat utama. Beberapa kasus pelanggaran santri seperti membawa rokok atau pacaran dipicu oleh pengaruh dari teman-teman di lingkungan rumah mereka. Kedua teknologi dan media sosial yang mana banyaknya tren remaja yang kurang baik berseliweran di media sosial yang kemudian ditiru oleh para santri."



Gambar2. Nada Shohwah Millatina, S.Pd (Pembina Halaqah Tahfidz PPTQ Insan Kamil Karanganyar)

3. Wawancara dengan Ustadzah Diah Tri Utami, S.S selaku Pembina Halaqah Tahfidz

"Dalam pembinaan Al-Qur'an di halaqah, para pembina menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada santriwati dengan keteladanan. Pembina harus disiplin waktu dan menjadwalkan setoran untuk santri serta mengajarkan mereka bagaimana memanfaatkan waktu untuk murajaah maupun tilawah di halaqah. Sabar ketika menyimak dan menasihati, memberikan motivasi pentingnya sabar dan ikhlas ketika menghafal serta balasan yang kelak mereka dapat."

"Ada beberapa perubahan yang bisa dilihat pada diri santri setelah mereka mulai konsisten menghafal Al-Qur'an. Santri yang hafalannya lebih banyak biasanya cenderung lebih baik adab dan akhlaq nya. Santri yang lebih banyak hafalan juga lebih disiplin karena mereka terbiasa membagi waktu

mereka untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an."

"Ketika ada santri yang memiliki hafalan banyak namun akhlaknya mengalami penurunan, biasanya kita ajak ngobrol dulu, kita konfirmasi kira-kira kenapa santri melakukan pelanggaran tersebut. Kita berikan nasihat-nasihat supaya tidak mengulangi lagi. Jika termasuk pelanggaran berat, bisa kami berikan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Tetap kami sampaikan ke santri dengan bahasa yang baik."

"Faktor yang paling mendukung santri agar nilai-nilai akhlak Al-Qur'an bisa cepat meresap ke dalam jiwa adalah uswah dari asatidzah yang tentunya menjadi pokok utama bagaimana sikap dan akhlaq para santri dalam keseharian. Lingkungan pondok yang mendukung seperti kenyamanan, kebersihan, dan para karyawan tentunya juga memberikan pengaruh pada santri."

"Faktor penghambat yang mempersulit proses internalisasi akhlak santri adalah padatnya kegiatan sehingga memicu stress santri. Kesempatan memegang gadget ketika penjengukan juga berpengaruh pada akhlak santri."



Gambar 3. Diah Tri Utami, S.S (Pembina Halaqah Tahfidz PPTQ Insan Kamil Karanganyar)

Analisis dan Hasil Mini Riset

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan penelitian mendalam yang dilakukan oleh peneliti di lokasi, dapat dijelaskan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai moral yang baik pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar direalisasikan secara sistematis melalui beberapa pendekatan utama. Konstruksi temuan empiris tersebut, jika dibedah menggunakan pisau analisis aksiologi filsafat Islam, menghasilkan deskripsi analisis sebagai berikut:

1. Manifestasi Nilai Akhlak Mulia Santri Berdasarkan Kacamata Aksiologi Filsafat Islam

Dari perspektif aksiologi dalam filsafat Islam, manfaat ilmu tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Insan Kamil Karanganyar tidak hanya diukur berdasarkan seberapa banyak teks yang dihafal, tetapi juga seberapa jauh ayat-ayat tersebut terintegrasi dalam perilaku etis santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manifestasi dari nilai akhlak yang mulia ini menghasilkan pembentukan 10 karakter pribadi muslim ideal

yang mencakup: *salimul aqidah* (akidah yang bersih), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), *matinul khuluq* (akhlak yang kuat), *mutsaqaful fikri* (berwawasan luas), serta *nafi'un lighayrihi* (berguna bagi orang lain).

Observasi di lapangan mengungkapkan adanya perubahan aksiologis yang menarik. Perubahan dalam akhlak para santri menjadi jauh lebih tampak ketika mereka menjalin interaksi yang konsisten dengan Al-Qur'an, terutama dalam meningkatkan adab mereka kepada orang tua, kepatuhan terhadap guru, dan disiplin dalam mengatur waktu sehari-hari. Namun, secara mendasar, jumlah hafalan tidak memiliki hubungan langsung yang linier dengan kesempurnaan akhlak seorang santri. Keberhasilan dalam aspek aksiologis tersebut lebih ditentukan oleh kualitas kekuatan hafalan (*mutqin*) dan dedikasi santri dalam melakukan murajaah (pengulangan hafalan). Proses murajaah yang dilakukan secara berkelanjutan inilah yang secara psikologis dan spiritual melatih ketawadhu'an atau sikap rendah hati, keikhlasan, serta kesabaran tambahan yang selanjutnya terwujud dalam karakter yang kuat sehari-hari.

2. Metode Internalisasi Nilai Moral oleh Pembina Tahfidz

Manajemen kurikulum pesantren menerapkan strategi internalisasi nilai moral secara multidimensional dan komprehensif, yang meliputi aspek teoretis, pembiasaan praktis, hingga keteladanan. Secara teoretis-kognitif, santri dibekali pemahaman adab yang kuat melalui pengkajian wajib terhadap tiga kitab adab utama, yaitu: *Ta'lim Muta'allim* untuk meletakkan pondasi adab menuntut ilmu dan relasi santri-guru, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* sebagai panduan etika khusus bagi para penjaga dan penghafal Al-Qur'an serta *Minhajul Muslim* sebagai panduan komprehensif mengenai akhlak, ibadah, dan muamalah harian seorang muslim.

Secara praktis, internalisasi dioperasionalkan melalui jadwal aktivitas terstruktur yang ketat sejak pukul 03.00 hingga 22.00 WIB, mencakup halaqah tahfidz, kedisiplinan diniyah, dan pembiasaan ibadah berjamaah. Pembina tahfidz juga memanfaatkan momentum halaqah untuk menyisipkan motivasi adab secara persuasif. Metode ini diperkuat oleh faktor *uswah* atau keteladanan dari seluruh jajaran guru dan asatidz asrama serta penerapan sistem *reward and punishment* yang edukatif guna menegaskan supremasi adab di lingkungan pesantren.

3. Sistem Instrumen Kontrol Perkembangan Adab Santri

Untuk memastikan bahwa internalisasi nilai moral berlangsung dengan baik dan tidak memihak, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar menerapkan alat kontrol periodik yang terukur. Perkembangan harian para santri diawasi dengan ketat menggunakan lembar mutabaah harian atau lembar penilaian ibadah dan perilaku sehari-hari. Semua indikator dari pencapaian perilaku tersebut kemudian dikumpulkan, dievaluasi, dan dilaporkan secara berkala kepada orang tua melalui laporan akhlak setiap semester. Dengan penggunaan alat ini, kerjasama dalam pengawasan antara pesantren dan orang tua santri dapat dilakukan dengan objektif dan berkelanjutan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Akhlak Mulia

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai di pesantren ini didukung sepenuhnya oleh ekosistem yang ramah terhadap anak, lingkungan yang berisis sesama penghafal, adanya

contoh teladan dari ustadz dan ustadzah, serta keteguhan manajemen kurikulum yang secara konsisten menggabungkan sistem pesantren salaf dan modern.

Adapun tantangan terbesar yang menghambat berasal dari aspek struktural dan kultural. Dari segi struktur, integrasi sekolah formal (SMPIT/SMAIT) dengan sistem pesantren menyebabkan aktivitas harian santri menjadi padat. Manajemen kurikulum harus hati-hati dalam mengatur waktu agar pencapaian target akademik umum, tahfidz, dan diniyah dapat berjalan seimbang tanpa memberikan beban stres yang berlebihan kepada santri. Dalam aspek kultural, hambatan dinamis muncul saat liburan di rumah karena kurangnya pengawasan dari orang tua, serta dampak negatif dari media sosial dan akses ke gawai yang terjadi saat santri dijenguk yang dapat merusak adab yang telah diajarkan di pesantren.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis aksiologi filsafat Islam, penerapan nilai akhlak yang baik kepada santri di PPTQ Insan Kamil Karanganyar berhasil diwujudkan dalam pembentukan sepuluh karakter pribadi Muslim ideal. Keberhasilan dalam pembentukan akhlak ini secara mendasar tidak ditentukan oleh seberapa banyak hafalan ayat (ziyadah), melainkan oleh seberapa dalam kualitas murajaah yang membangun sifat sabar dan tawadhu, serta adanya integrasi kurikulum berbasis tiga kitab adab utama (Ta'lim Muta'allim, At-Tibyan, dan Minhajul Muslim). Melalui metode pembiasaan harian terstruktur, keteladanan para pembina, sistem *reward and punishment*, serta pengawasan instrumen lembar mutabaah dan rapor akhlak, pesantren mampu mengontrol perkembangan moral santri secara berkala. Meski begitu, efektivitas sistem ini masih menghadapi tantangan terkait dengan padatnya jadwal integrasi antara sekolah formal dan pesantren serta adanya celah penurunan adab akibat pengaruh penggunaan gawai dan media sosial ketika santri berada di luar kontrol pesantren, seperti selama liburan dan penjengukan.

Untuk meningkatkan proses pengembangan karakter tersebut, peneliti merumuskan beberapa saran konstruktif kepada pihak-pihak terkait agar proses internalisasi nilai dapat berjalan lebih efektif. Manajemen kurikulum dan pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar dianjurkan untuk melakukan peninjauan terhadap kepadatan kegiatan harian santri dengan tujuan mengurangi beban stres, serta merencanakan peraturan edukatif berkaitan dengan literasi digital yang menjadi bekal pertahanan moral santri. Selain itu, diharapkan orang tua atau wali siswa dapat membangun komunikasi yang lebih erat dengan pengasuh asrama supaya pengawasan ibadah dan pembatasan pengaruh negatif dari media sosial tetap diterapkan secara konsisten saat santri berada di rumah. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek dengan melibatkan perspektif santri secara langsung atau meneliti secara spesifik efektivitas implementasi salah satu kitab adab yang diterapkan di dalam pesantren ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Nasution, S. (2006). *Metode research: (Penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2). Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE

Publications.

Arthur, J. (2020). Character education: The politics of virtue in the classroom. *International Journal of Educational Research*, 103, 101648.

<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101648>

Assyakurrohim, D., Muthoharoh, D., Arabiyani, R., & Purnamasari, I. (2022). Metode penelitian kualitatif dalam ilmu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1440-1447. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8173>

Kartanegara, M. (2017). *Pengantar filsafat Islam*. Lima Samudra.

Raharjo, S. (2023). Pendekatan aksiologi dalam membentuk karakter qur'ani pada generasi milenial. *Filsafat Indonesia: Jurnal Ilmiah*, 6(3), 201-212.